

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kontestasi politik yang terjadi pada Pemilu serentak 2019 membuktikan bahwa *coattail effect* adalah fenomena yang sangat penting dalam siklus pemilu serentak⁹⁴. Indikator dalam pemanfaatan *coattail effect* seperti yang dikatakan Titin bahwasannya hal ini merupakan sebuah tantangan bagi partai koalisi, karena mereka dituntut untuk mempersiapkan strategi agar bisa secara maksimal dalam memanfaatkan figur calon presiden yang diusung. Kemudian saat pemilu serentak juga tidak heran kita menemukan banyak APK dengan foto caleg yang disandingkan bersama calon presiden yang populer. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Nur Rohim Yunus bahwa dalam pemanfaatan *coattail effect* dalam hal visualisasi APK partai-partai koalisi berlomba-lomba mengidentikkan partainya dengan calon presiden yang didukung. Selanjutnya pemanfaatan isu juga merupakan salah satu indikator yang juga bisa dimanfaatkan oleh partai pendukung. Seperti yang dikatakan oleh Randall L. Calvert and John. A. Ferejohn bahwa para calon legislator serta partai partai koalisi akan memanfaatkan isu yang dipakai dari calon presiden tersebut.

Dari hasil interpretasi data yang telah peneliti lakukan berdasarkan hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

⁹⁴ *Op. Cit* E-journal Djayani Hanan

Dilihat dari strategi dan peluang politik, seperti apa yang dikatakan oleh Titin bahwa dalam pemilu serentak ini merupakan tantangan bagi partai koalisi agar bisa memanfaatkan strategi dan peluang politik yang ada. Dari analisa peneliti dan informasi dari informan serta triangulasi data bahwasannya ada persamaan antara Gerindra dan PKS dalam melakukan strategi terkait pemanfaatan pada figur Prabowo adalah mereka melakukan kampanye dengan terus membawa nama Prabowo serta menekankan visi-misi serta program kampanye beliau baik dengan bertemu langsung dengan masyarakat ataupun dengan menggunakan sosial media. Dalam hal ini Gerindra cukup diuntungkan sebagai partai asal Prabowo, hal ini ternyata juga mempengaruhi pilihan *swing voters* pada hari-H pemilihan mencapai 20% suara. Yang membedakan kedua partai ini diluar pemanfaatan Prabowo adalah adanya temuan terkait kegiatan *money politic* oleh Gerindra dalam menunjang suara mereka pada Pileg 2019 di Kota Padang.

Selanjutnya, pemanfaatan visualisasi APK oleh Gerindra dan PKS selain menjadi pertanda bahwa mereka secara maksimal dalam mendukung kemenangan Prabowo pada Pilpres, hal ini juga dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat untuk memperkenalkan siapa saja calon legislatif yang maju dari partai mereka dengan menyandingkan foto caleg tersebut bersama foto Prabowo disetiap APK yang dipasang baik berupa baliho, poster ataupun selebaran yang dibagikan pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nur Rohim Yunus bahwa dalam pemanfaatan *coattail effect*

Gerindra dan PKS berlomba-lomba mengidentikkan partai mereka dengan sosok Prabowo melalui visualisasi APK.

Kemudian pemanfaatan isu yang dilakukan oleh Gerindra dan PKS pun hampir sama. Isu dari Prabowo yang dibawakan adalah mengenai ekonomi, serta kesejahteraan bagi masyarakat menengah kebawah. Namun isu hangat yang paling sering dipakai oleh kedua partai ini adalah isu agama terkait aksi 212. PKS juga memberikan informasi bahwa dari peristiwa 212 tersebut, menjadi alasan mereka mengeluarkan salah satu program kampanye tentang perlindungan ulama di Kota Padang. Selain itu Gerindra juga aktif dalam memanfaatkan isu yang membedakan masyarakat Sumbar dengan provinsi lainnya adalah tentang isu masyarakat Sumbar yang anti terhadap PKI. Hasil temuan yang peneliti dapatkan sesuai dengan konsep yang dikatakan oleh Randall L. Calvert and John Ferejohn bahwasannya Gerindra memang memanfaatkan isu yang berhubungan dengan Prabowo untuk mendapatkan *coattail effect* dari beliau.

Dari indikator di atas, cara masyarakat Sumbar tak terkecuali Kota Padang juga memiliki keunikan dalam memilih pemimpin yang dikenal dengan istilah 3T yaitu *Takah, Tageh, Tokoh* yang banyak diarahkan pada sosok Prabowo yang dikenal tegas, berwibawa dan memiliki ketokohan yang disegani. Hal inilah yang juga dimanfaatkan oleh Gerindra dan PKS dalam memanfaatkan figur beliau dengan secara maksimal mempromosikan Prabowo disetiap kampanye yang mereka lakukan. Sehingga pada intinya dari indikator yang sudah peneliti jabarkan bahwasannya *coattail effect* tersebut jelas

didapatkan oleh Gerindra dan PKS sebagai bagian dari koalisi Prabowo. Kepopuleran Prabowo yang banyak disukai oleh masyarakat sejalan dengan tingginya perolehan suara beliau pada Pilpres juga mempengaruhi kenaikan suara Gerindra dan PKS sebagai bagian dari koalisi Prabowo pada Pemilu serentak 2019 di Kota Padang.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Teoritik

Kajian tentang *coattail effect* pada Pemilu serentak merupakan fenomena penting yang sering terjadi. Pengaruh *coattail effect* menuntut para partai harus cukup selektif dalam memilih siapa pasangan calon presiden yang akan mereka dukung dan ikut berkoalisi. Tingginya tingkat kepopuleran seorang calon presiden juga sangat menentukan suara yang akan didapatkan oleh partai pendukung.

Konsep *coattail effect* justru menjadi kajian yang menarik perhatian penelitian ini, sejauh mana dan bagaimana pemanfaatan *coattail effect* terhadap kemenangan Gerindra dan PKS sebagai partai Koalisi pada Pemilu serentak 2019. Kemudian untuk peneliti lanjutan sebaiknya juga meneliti apakah *coattail effect* ini berpengaruh atau tidak terhadap partai koalisi Jokowi sebagai Presiden yang menjabat pada periode 2019-2024 di daerah lain. Karena penelitian tentang *coattail effect* ini masih belum banyak ditemukan di Indonesia, maka peneliti selanjutnya bisa mengembangkan konsep serta indikator apa saja yang cocok selain indikator strategi dan peluang politik,

visualisasi APK, ataupun pemanfaatan isu calon presiden yang bisa dijadikan alasan kenaikan suara partai koalisi sejalan dengan tingginya kepopuleran seorang calon presiden.

6.2.2 Saran Teknis

Sebagai saran bagi partai yang akan memilih calon presiden untuk berkoalisi hendaknya memilih calon presiden yang memang memiliki tingkat popularitas yang tinggi di daerah tersebut. Sehingga dengan tingginya tingkat elektabilitas calon presiden tersebut bisa sejalan dengan suara yang bisa diraih. Untuk masyarakat, sebaiknya pada pemilu serentak lebih pintar dalam menyaring dan menerima isu yang dimanfaatkan oleh partai pendukung sehingga tidak terjadi perpecahan antar masyarakat ataupun kelompok tertentu.

